

## **ANALISIS KARAKTER TOKOH DAN NILAI PENDIDIKAN DALAM CERPEN *GURU* KARYA PUTU WIJAYA**

### **Kasmanah**

Program Studi Bimbingan dan Konseling,  
Fakulta Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial, Universitas Indraprasta PGRI  
*sifanaazkya87@gmail.com*

### **Abstrak**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan karakter tokoh dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan pendekatan kontekstual. Data digambarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif melalui membaca dan menganalisis kemudian mendeskripsikan karakter tokoh dan nilai pendidikan pada cerpen *Guru* karya Putu Wijaya dalam bentuk persentase. Berdasarkan metode *showing* (tidak langsung) melalui dialog dan aksi tokoh yang terdiri dari karakteristik tokoh saat percakapan, tempat dan situasi tokoh, identitas tokoh oleh penutur lain, kualitas mental tokoh saat berdialog, intonasi dan dialek tokoh serta tindakan tokoh, menghasilkan 33 karakter tokoh. Sedangkan dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya ditemukan sebanyak 11 temuan yang mengandung nilai Pendidikan. Nilai-nilai tersebut meliputi motivasi, nasihat, rela berkorban, kasih sayang, tolong-menolong, menghormati orang tua, berani, dan pantang menyerah. Karakter tokoh dan nilai pendidikan tersebut secara keseluruhan dapat memberikan pembelajaran kepada pembaca terutama menarik untuk diteladani dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

**Kata Kunci:** Cerpen *Guru*, Karakter Tokoh dan Nilai Pendidikan.

### **Abstract**

*The purpose of this research is to describe the characteristic and educational values contained in the Guru short stories by Putu Wijaya. This research is a descriptive qualitative research that used content analysis method and contextual approach. The data in this research was obtained through reading, analysing and describing the characteristic and educational value Guru short stories by Putu Wijaya in the form of a percentage. The results of this study indicate that there are 33 characters based on the indirect method (showing) through dialogue and character action consisting of characteristics through dialogue, location and situation of the dialogue, the identity of the characters by the speakers, the mental qualities of the characters, intonation and dialect as well as the actions of the characters. While the educational value contained in the Guru short story by Putu Wijaya was found 11 findings which include motivation, advice, willingness to sacrifice, compassion, help, respect to parents, courage, and never giving up. The characteristic and the educational value as a whole can provide learning to readers, especially interesting to follow and beneficial for human life.*

**Keywords:** *Guru Short Stories, Characteristic and Educational Value*

## PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan cerminan, gambaran dari kehidupan masyarakat. Melalui sudut pandang estetis terhadap persoalan-persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat, karya sastra mampu memberikan pembelajaran yang baik bagi seseorang dalam hidupnya (Djojoseduroto, 2006: 58). Suka-duka dalam kehidupan yang dirasakan dan dialami masyarakat dapat dituangkan dalam bentuk sastra oleh pengarang. Menurut Kosasih (2012:1), “Sastra atau kesusastraan adalah tulisan atau karangan yang mengandung nilai-nilai kebaikan yang ditulis dalam bahasa yang indah”. Di samping itu, karya sastra juga bersifat menghibur dan mendidik serta berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya.

Salah satu bentuk karya sastra adalah cerpen. Cerpen merupakan tulisan pendek yang memaparkan kisah atau cerita tentang kehidupan manusia beserta seluk beluknya (Kosasih, 2012: 34). Menurut Pranoto (2015: 4-8) Cerpen merupakan hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk cerita pendek terhadap realita kehidupan yang mengandung elemen, plot, sudut pandang, tokoh/pelaku, dialog, konflik. *Setting* dan suasana hati.

Dalam penulisan cerpen yang pada dasarnya menceritakan tentang kehidupan manusia, terdapat tokoh-tokoh sebagai pemeran atau pelaku cerita (Zaidan, 2004: 206). Setiap tokoh memiliki karakter atau perwatakan yang berbeda-beda (Aminuddin, 2002: 79). Perwatakan, dalam sebuah cerpen menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh. Bagaimana cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh dalam cerita rekaannya (Sutejo, 2010: 12). Perwatakan atau karakter tokoh merupakan pemberian sifat baik lahir maupun batin pada seorang pelaku atau tokoh yang terdapat pada cerita. Adapun kualitas pribadi seorang tokoh dapat dilihat saat memerankan cerita. Sedangkan menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2012: 165) Tokoh cerita adalah orang-orang yang dianggap mampu mengekspresikan ucapan atau tindakan dengan kualitas moral yang dimilikinya melalui karya sastra naratif atau drama. Penulis yang pandai menghidupkan watak tokoh-tokoh dalam cerita akan mampu mengahdirkan cerpen yang berkualitas. Oleh karena itu, jika karakter tokoh lemah, maka lemahlah seluruh cerita yang ditampilkan dalam cerpen tersebut (Sumardjo dan Saini K.M., 1986:64).

Pelukisan atau penggambaran karakter (watak) tokoh pada umumnya menggunakan dua metode. Yaitu metode *telling* dan metode *showing*. Metode *telling* atau disebut dengan metode langsung dilakukan secara langsung oleh si pengarang. Melalui kisah-kisah rekaan zaman dahulu, pembaca dapat memahami karakter tokoh melalui penjelasan pengarang. Sedangkan metode *showing* atau metode tidak langsung, pembaca harus memahami watak tokoh melalui dialog dan aksi tokoh yang terdiri dari karakteristik tokoh melalui percakapan, tempat dan situasi percakapan yang dilakukan oleh tokoh, identitas tokoh oleh penutur lain dalam cerita, kualitas mental tokoh saat percakapan, intonasi dan dialek serta tindakan tokoh (Minderop, 2011:6-9).

Di sisi lain cerpen dapat dijadikan bahan renungan untuk mencari pengalaman karena cerpen mengandung nilai-nilai kehidupan, pendidikan, dan pesan moral. Secara selektif, pengarang memasukkan unsur hiburan dan penerangan berdasarkan pengalaman dan pengamatannya terhadap kehidupan dalam menulis cerpen. Salah satu nilai dalam kehidupan manusia adalah nilai pendidikan. Menurut Ali (1979: 215) Nilai pendidikan merupakan nilai-nilai yang dapat mempersiapkan peserta didik dalam perannya di masa mendatang melalui bimbingan, pengajaran dan latihan. Seperti pemberian motivasi,

nasihat, rela berkorban, kasih sayang, tolong-menolong, menghormati orang tua, berani, dan pantang menyerah.

Cerpen *Guru* karya Putu Wijaya merupakan salah satu cerpen yang menarik untuk dikaji dan dijadikan sebagai bahan renungan untuk kita. Cerpen ini menceritakan kisah seorang anak bernama Taksu yang bercita-cita ingin menjadi seorang guru. Tetapi ia mengalami beberapa hambatan dari ayah dan ibunya yang tidak menyetujui keinginan. Kedua orang tuanya beranggapan bahwa menjadi seorang guru itu tidak memiliki masa depan dan dunianya suram. Namun Taksu tetap mempertahankan cita-citanya sebagai seorang guru.

Dari kutipan cerita tersebut, peneliti tertarik pada karakter tokoh dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya, karena di dalamnya terdapat akhlak yang baik dari para tokoh dan menarik untuk diteladani terutama tokoh Taksu, serta terdapat beberapa nilai pendidikan yang sangat bermanfaat bagi kita sebagai manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dan pendekatan kontekstual. Keseluruhan karakteristik tokoh menjadi objek penelitian (Riduwan, 2010: 54). Data hasil penelitian diperoleh melalui membaca dan menganalisis karakter tokoh yang diamati dan nilai pendidikan pada cerpen *Guru* karya Putu Wijaya dalam bentuk persentase kemudian digambarkan dalam bentuk deskriptif kualitatif (Bagdan dan Taylor dalam Moleong, 2006: 4). Data yang diperoleh dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya atau *natural setting* (Kasiram, 2010: 76). Penelitian kualitatif ini juga mempertahankan hakikat nilai-nilai dalam karya sastra cerpen itu sendiri (Ratna, 2013: 47). Adapun bentuk persentasenya dengan rumus sebagai berikut.

$$\frac{\sum x}{y} \times 100\%$$

Keterangan:

$\sum$  = Data yang relevan

X = Jumlah temuan karakter tokoh atau nilai pendidikan yang ditemukan

Y = Jumlah seluruh temuan

100% = Bilangan tetap

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Hasil*

Hasil dari analisis karakter tokoh dan nilai pendidikan dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Analisis Karakter Tokoh Cerpen *Guru* Karya Putu Wijaya Berdasarkan Metode *Showing*

Perwatakan	Ayah	Taksu	Ibu
Karakteristik percakapan	5	5	2
Tempat dan situasi percakapan	4	2	3
Identitas tokoh oleh penutur	1	1	1
Kualitas mental tokoh	1	1	1
Intonasi dan dialek tokoh	1	1	1
Karakteristik tindakan	2	1	1
Jumlah per aspek	13	11	9
Total temuan		<b>33</b>	
Persentase	39,4 %	33,33 %	27,27 %
<b>Jumlah Persentase</b>		<b>100%</b>	

Tabel 2 Analisis Nilai Pendidikan Cerpen *Guru* Karya Putu Wijaya

Nilai Pendidikan	Total Temuan	Persentase
Motivasi	1	9,09 %
Nasihat	1	9,09 %
Rela berkorban	1	9,09 %
Kasih sayang	2	18,18 %
Tolong-menolong	1	9,09 %
Menghormati orang tua	1	9,09 %
Berani	1	9,09 %
Pantang menyerah	3	27,28 %
<b>Total Keseluruhan Temuan</b>	<b>11</b>	<b>100%</b>

### ***Pembahasan***

Deskripsi informasi tentang penelitian ini adalah analisis karakter tokoh dan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya. Cerpen ini diterbitkan pada tahun 2018 oleh Platinum dalam buku modul pembelajaran siswa kelas XI “Bahasa Indonesia 2” oleh Sri Suwarni. Cerpen *Guru* Karya Putu Wijaya terdiri dari 8 halaman yaitu dimulai dari halaman 97 sampai dengan 104.

Cerpen *Guru* karya Putu Wijaya memiliki 3 tokoh yaitu Taksu, ayah dan ibu Taksu. Cerpen ini menceritakan tentang kisah seorang anak bernama Taksu yang bercita-cita ingin menjadi guru. Cita-citanya tidak disetujui oleh kedua orang tuanya. Tetapi ia tetap ingin mempertahankan cita-cita yang diinginkannya yaitu menjadi seorang guru. Sesuai dengan kutipan dalam cerpen tersebut “*Karena guru tidak bisa dibunuh, jasadnya mungkin saja busuk lalu lenyap, tetapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi bahkan bertumbuh, berkembang, dan memberi inspirasi pada generasi di masa yang akan datang.*” Kata-kata itulah yang menjadi motivasi Taksu untuk tetap bertahan mencapai cita-citanya. Taksu teringat nasihat ayahnya tentang bagaimana menghargai jasa seorang guru. Tetapi orang tuanya sekarang sudah mengikuti perkembangan zaman dan mereka berpikir bahwa seorang guru masa depannya suram, bahkan itu hanya sebuah cita-cita yang rendah bagi mereka. Orang tuanya membujuknya dengan berbagai cara diantaranya

memberikan barang-barang mewah seperti laptop dan mobil BMW. Namun kepribadian yang kokoh pada diri Taksu mampu memacu semangatnya untuk tetap mempertahankan cita-cita yang ia inginkan. (Sri Suwarni, 2018: 97-103).

Sepuluh tahun berlalu, kini Taksu pun menjadi seorang pengusaha sukses. Perguruan tinggi bergengsi telah memberikan gelar doktor honoris causa kepada Taksu atas perannya menjadi guru bagi 10.000 pegawainya dan generasi anak-anak muda lainnya. Bahkan guru bagi bangsa dan negara. Orang tuanya pun menyadarinya bahwa Taksu kini menjadi tulang punggung keluarganya dan mampu menggantikan peran ayahnya (Sri Suwarni, 2018: 103-104)

Dari pemaparan tabel hasil penelitian dapat dijelaskan bahwa analisis karakter tokoh cerpen *Guru* karya Putu Wijaya berdasarkan metode *showing* yaitu memahami watak tokoh melalui dialog dan aksi tokoh yang terdiri dari karakteristik tokoh melalui percakapan, tempat dan situasi percakapan yang dilakukan oleh tokoh, identitas tokoh oleh penutur lain dalam cerita, kualitas mental tokoh saat percakapan, intonasi dan dialek serta tindakan tokoh ditemukan sebanyak 33 penokohan. *Pertama* tokoh ayah Taksu sebanyak 13 penokohan dengan persentase 39,4 %, yaitu 1) Karakteristik tokoh melalui percakapan sebanyak 5 penokohan, contoh kutipannya: *Anak saya bercita-cita menjadi guru. Tentu saja saya dan istri saya jadi syok. Kami berdua tahu, macam apa masa depan seorang guru. Karena itu, sebelum terlalu jauh, kami cepat-cepat ngajak dia ngomong. "Kami dengar selentingan, kamu mau jadi guru, Taksu? Betul?!" Taksu mengangguk. "Betul Pak." Kami kaget. "Gila, masak kamu mau jadi g-u-r-u?"* Dialog tersebut menggambarkan karakter ayah Taksu yang keras kepala terhadap anaknya dan bahkan memaksakan kehendaknya sendiri. 2) Tempat dan situasi dialog sebanyak 4 penokohan, dengan contoh kutipan: *Bukan hanya satu bulan, tetapi dua bulan kemudian, kami berdua datang lagi mengunjungi Taksu di tempat kosnya. Kali ini kami tidak muncul dengan tangan kosong. Istri saya membawa krupuk kulit ikan kegemaran Taksu. Saya sendiri membawa sebuah laptop baru yang paling canggih, sebagai kejutan.* cerita tersebut menggambarkan latar tempat berupa kosan Taksu, karakter ayah dan ibu Taksu sedang membujuk Taksu dengan membawakan hadiah laptop dan makanan kesukaan Taksu. 3) Identitas tokoh yang dituju oleh penutur sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Kau yang terlalu memanjakan dia, makanya dia senang perutnya saja sekarang. Masak mau jadi guru. Itu kan bunuh diri!".* Cerita tersebut menggambarkan ayah Taksu memanjakan Taksu, hal tersebut diungkapkan melalui ucapan ibu Taksu. 4) Kualitas mental tokoh sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *Tiga bulan Bapak rasa sudah cukup lama buat kamu untuk memutuskan. Jadi, singkat kata saja, mau jadi apa kamu sebenarnya?" Taksu memandang saya. "Jadi guru".* Kutipan tersebut menggambarkan karakter ayah yang keras kepala dan memaksakan kehendaknya supaya Taksu tidak menjadi guru. Ayah Taksu juga beranggapan bahwa menjadi guru tidak memiliki masa depan. 5) Intonasi dan dialek sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *Mobil ini tidak pantas dipakai seorang guru. Kunci ini boleh kamu ambil sekarang juga, kalau kamu berjanji bahwa kamu tidak akan mau jadi guru, sebab itu memalukan orang tua kamu....* Kutipan tersebut dilihat dari intonasinya menggambarkan ayah Taksu yang pemarah dengan intonasinya yang tinggi. 6) Karakteristik melalui tindakan tokoh, dengan contoh kutipan: *"Coba jawab untuk yang terakhir kalinya, mau jadi apa kamu sebenarnya?" "Mau jadi guru". Jawab Taksu. Saya tak mampu melanjutkan. Tinju saya melayang ke atas meja. Gelas di atas meja meloncat. Kopi yang ada di dalamnya muncrat ke muka saya.* Kutipan tersebut menunjukkan tindakan ayah berupa sikap kesal (pemarah) dan pada akhirnya ayah memukul meja hingga menumpahkan kopi.

*Kedua*, tokoh Taksu sebanyak 11 penokohan dengan persentase 33,33 % yaitu 1) Karakteristik tokoh melalui percakapan sebanyak 5 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Saya sudah bilang saya ingin jadi guru, kok ditanya lagi, Pak," katanya sama sekali tanpa rasa berdosa.* Kutipan tersebut menunjukkan karakter Taksu yang teguh pada pendiriannya ingin menjadi guru. 2) Tempat dan situasi percakapan sebanyak 2 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Bagaimana Taksu?" kata saya sambil menunjukkan kunci mobil itu. "Ini hadiah untuk kamu. Tetapi kamu juga harus memberi hadiah buat Bapak." Taksu melihat kunci itu dengan dingin...* Kutipan tersebut menggambarkan lokasi percakapan di kamar kos Taksu. Taksu bersikap dingin ketika merespon ayahnya. 3) Identitas tokoh yang dituju oleh penutur sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *Yang bener saja. Kita hidup perlu materi. Guru itu pekerjaan yang anti pada materi, buat apa kamu menghabiskan hidup kamu untuk sesuatu yang tidak berguna? Paham?" Taksu mengangguk. "Paham. Tapi apa salahnya jadi guru?"* Kutipan tersebut menggambarkan jati diri karakter Taksu yang teguh dengan pendiriannya tetap ingin menjadi guru. 4) Kualitas mental tokoh sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Saya mau jadi guru". "Aku bunuh kau, kalau kau masih saja tetap mau jadi guru." Taksu menatap saya. "Apa?" "Kalau kamu tetap saja mau jadi guru, aku bunuh kau sekarang juga!!" teriak saya kalap. Taksu balas memandang saya tajam. "Bapak tidak akan bisa membunuh saya".* Kutipan tersebut menunjukkan karakter Taksu yang berani mengambil keputusan dan tegas menjelaskan kepada ayahnya bahwa ayahnya tidak bisa membunuhnya. 5) Intonasi dan dialek sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi.* Kutipan tersebut menggambarkan karakter tokoh saat berbicara dengan nada tegas disertai teguh pendirian. 6) Karakteristik melalui tindakan tokoh sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Ya! Itu sebabnya saya ingin jadi guru, sebab saya tidak mau mati." Saya bengong. Saya belum pernah dijawab tegas oleh anak saya. Saya jadi gugup.... Siapa yang sudah mengindoktrinasi kamu, Taksu?" Taksu memandang saya tajam...."Bapak sendiri, kan?" Saya terkejut.* Kutipan tersebut menunjukkan contoh tindakan Taksu menghormati jasa seorang guru mematuhi nasihat ayahnya walaupun sudah lama yaitu 28 tahun yang lalu.

Ketiga, penokohan ibu Taksu sebanyak 9 penokohan dengan persentase 27,27 % yaitu 1) Karakteristik tokoh melalui percakapan sebanyak 2 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Kau yang terlalu memanjakan dia, makanya dia seenak perutnya saja sekarang. Masak mau jadi guru. Itu kan bunuh diri!"* Dilihat dari dialognya kutipan tersebut menggambarkan karakter ibu Taksu marah dan suka menyalahkan orang lain yaitu suaminya sendiri saat terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. 2) Tempat dan situasi dialog sebanyak 3 penokohan, dengan contoh kutipan: *Istri saya melotot tak percaya apa yang didengarnya. Akhirnya dia menyembur. "Laptop-nya bawa pulang saja dulu, Pak. Biar Taksu mikir lagi! Kasih dia waktu tiga bulan, supaya bisa lebih mendalam dalam memutuskan sesuatu. Ingat, ini soal hidup matimu sendiri, Taksu!"* Dialog tersebut terjadi saat ibunya berada di kosan Taksu. Karakter sang ibu marah dan melotot ketika mendengar jawaban Taksu yang tidak sesuai keinginannya. 3) Identitas tokoh yang dituju sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Sudah waktunya membuat shock therapy pada Taksu, sebelum ia kejoblos terlalu dalam. Ia memang memerlukan perhatian. Karena itu dia berusaha melakukan sesuatu yang menyebabkan kita terpaksa memperhatikannya ..."* Kutipan tersebut menggambarkan jati diri seorang ibu yang masih sabar dengan kondisi yang sebelumnya sangat membuat ia marah. Yaitu dengan memberikan *shock therapy* kepada Taksu. 4) Kualitas mental para tokoh sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: *"Bapak terlalu! Jangan perlakukan anakmu seperti*

itu!" teriak istri saya kalap. Kutipan tersebut menggambarkan seorang ibu yang sayang terhadap anaknya dan tidak ingin suaminya memperlakukan anaknya sebagaimana barang dagangan. 5) Intonasi dan dialek sebanyak 1 penokohan, dengan contoh kutipan: "*Ayo kembali! Serahkan kunci mobil itu pada Taksu! Kalau memang mau ngasih anak mobil, kasih saja jangan pakai syarat segala, itu namanya dagang!*" Intonasi dan dialek tersebut sangat keras, hal itu menunjukkan karakter seorang ibu yang marah tapi tetap peduli dan sayang terhadap anaknya yaitu Taksu. 6) Karakterisasi melalui tindakan sebanyak 1 penokoahn, dengan contoh kutipan: "*Ayo cepet, nanti anak kamu kabur!*" kutipan tersebut merupakan tindakan seorang ibu yang peduli terhadap anaknya. Ia menyuruh suaminya (ayah Taksu) untuk kembali menjumpai anaknya di kos sebelum Taksu pergi jauh.

Sedangkan deskripsi temuan penelitian nilai pendidikan dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya sebanyak 11 temuan terdiri dari motivasi, nasihat, rela berkorban, kasih sayang, tolong-menolong, menghargai orang tua, berani, dan pantang menyerah. 1) motivasi sebanyak 1 temuan, dengan contoh kutipan: "*Sebab guru tidak bisa dibunuh. Jasadnya mungkin saja bisa busuk lalu lenyap. Tapi apa yang diajarkannya tetap tertinggal abadi. Bahkan bertumbuh, berkembang dan memberi inspirasi kepada generasi di masa yang akan datang. Guru tidak bisa mati, Pak.*" Dari kutipan tersebut menggambarkan tokoh Taksu yang mempertahankan cita-citanya menjadi guru karena termotivasi dari nasihat ayahnya 28 tahun yang lalu. Hal ini juga dapat dijadikan motivasi oleh pembaca dalam meneladani tokoh yang memperjuangkan cita-citanya menjadi guru ternyata sangat mulia. Jasadnya mungkin lenyap, tetapi apa yang diajarkan tetap abadi bahkan memberi inspirasi. 2) Nasihat sebanyak 1 temuan, dengan contoh kutipan: "*Sebelum kamu siap, kamu harus menghormati mereka, sebab dengan menghormati mereka, baru ilmu itu bisa melekat. Tanpa ada ilmu kamu tidak akan bisa bersaing di zaman global ini.*" Kutipan tersebut berupa nasihat seorang ayah terhadap anaknya, Taksu ketika di bangku sekolah masih bandel dan kurang ajar terhadap gurunya. 3) Rela berkorban sebanyak 1 temuan, dengan contoh kutipan: "*Baik. Kalau memang begitu, uang sekolah dan uang makan kamu mulai bulan depan kami stop. Kamu hidup saja sendiri. Supaya kamu bisa merasakan sendiri langsung bagaimana penderitaan hidup ini.*" Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Taksu yang rela menderita ketika ia mempertahankan cita-citanya menjadi guru. Maka biaya hidupnya sudah tidak ditanggung ayahnya. 4) Kasih sayang sebanyak 2 temuan, dengan contoh kutipan: "*Bapak terlalu! Jangan perlakukan anakmu seperti itu!*" teriak istri saya kalap dan kutipan: "*Tiga bulan kami tidak mengunjungi Taksu. Tapi Taksu juga tidak menghubungi kami. Saya jadi cemas. Ternyata anak memang tidak merindukan orang tua, orang tua yang selalu minta diperhatikan anak.*" Kutipan tersebut menunjukkan kasih sayang orang tua terhadap anak. Seorang ibu tidak rela anaknya (Taksu) diperlakukan seperti barang dagangan walaupun oleh ayahnya sendiri dan bahkan orang tua merasa rindu kepada anaknya walaupun anaknya tidak menghubunginya. 5) Tolong- menolong sebanyak 1 temuan, dengan contoh kutipan: "*Sekarang Taksu menggantikan hidup saya memikul beban keluarga. Ia menjadi salah seorang pengusaha besar...*" kutipan tersebut menjelaskan bahwa Taksu telah menolong keluarganya sebagai tulang punggung keluarga atas kesuksesan yang diraihinya. 6) Menghormati orang tua sebanyak 1 temuan, contoh kutipannya: "*Dia pergi membawa semua barang-barangnya, yang tinggal hanya secarcik kertas kecil dan pesan kecil: "Maaf, tolong relakan saya menjadi seorang guru".*" Kutipan ini menjelaskan bahwa Taksu memilih tempat tinggal jauh dari orang tuanya karena ia tidak ingin berdebat dan berselisih paham dengan mereka. Taksu meninggalkan secarik kertas berisi pesan agar orang tuanya merelakan ia menjadi guru. Sikap dan isi pesan tersebut sebagai bentuk menghormati orang tuanya. 7) Sikap berani sebanyak 1 temuan, contoh kutipannya: "*Ya! Itu sebabnya saya ingin jadi guru, sebab saya tidak mau mati.*" Saya bengong. Saya belum pernah dijawab tegas oleh anak saya. Saya gugup. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa Taksu merasa tindakannya benar dan akhirnya ia berani berbicara tegas kepada ayahnya. 8) Pantang menyerah sebanyak 3 temuan, contoh kutipannya: "*Dikasih waktu satu tahun pun hasilnya sama, Pak. Saya ingin jadi guru*". Kutipan tersebut menggambarkan tokoh Taksu yang pantang menyerah, walaupun dibujuk dengan hadiah barang mewah, diberikan

tenggang waktu untuk berpikir, bahkan diancam biaya pendidikan dan biaya hidupnya tidak lagi ditanggung ayahnya ketika ia tetap dengan pendiriannya ingin menjadi seorang guru.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dalam penelitian cerpen *Guru* karya Putu Wijaya dapat disimpulkan bahwa terdapat 33 karakter tokoh berdasarkan metode tidak langsung (*showing*) melalui dialog dan aksi tokoh yang terdiri dari karakteristik tokoh melalui percakapan, tempat dan situasi percakapan, identitas tokoh oleh penutur. kualitas mental tokoh, intonasi dan dialek serta tindakan tokoh. Sedangkan nilai pendidikan yang terdapat dalam cerpen *Guru* karya Putu Wijaya ditemukan sebanyak 11 temuan yang meliputi motivasi, nasihat, rela berkorban, kasih sayang, tolong-menolong, menghormati orang tua, berani, dan pantang menyerah. Karakter tokoh dan nilai pendidikan tersebut secara keseluruhan dapat memberikan pembelajaran kepada pembaca terutama menarik untuk diteladani dan bermanfaat bagi kehidupan manusia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ali, N. M. (1979). *Dasar-dasar ilmu mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Aminuddin. (2002). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Oetomo,
- Djojoseuroto, K. (2006). *Teks sastra dan pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Book.
- Kasiram, M. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif-kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar keterampilan sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Minderop, A. (2011). *Metode karakterisasi telaah fiksi*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2006). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Dharma.
- Nurgiantoro, B. (2012). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Pranoto, N. (2015). *Seni menulis cerita pendek*. Jakarta: PT Opuss Agrapana Mandiri
- Ratna, N. K. (2004). *Estetika sastra dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Riduwan. (2010). *Skala pengukuran variabel-variabel penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, J., & Saini K.M. (1986). *Apresiasi kesusastraan*. Surakarta: Widya Duta.
- Sutejo. (2010). *Sosiologi sastra (Menguak dimensionalitas sosial dalam sastra)*. Yogyakarta: Spectrum Center Press dan Pustka Felica.
- Suwarni, S. (2018). *Bahasa Indonesia 2*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri

Zaidan, A. R., Rustapa, K. A., & Hani'ah. (2004). *Kamus istilah sastra*. Jakarta. Balai Pustaka.